

NILAI KEMANUSIAAN DALAM ESAI FOTO JURNALISTIK “MEREKA MASIH BUTUH BANTUAN” PADA RUBRIK ESFOS SURAT KABAR HARIAN FAJAR

MEI HARDIANTI, RAHMAWATI LATIEF, MUH. ALAMSYAH

Jurusan Jurnalistik

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Email: meihardianti14@gmail.com; rahma.latief@gmail.com;
alamsyah@gmail.com

Abstract:

This study is entitled "The Value of Humanity in Journalistic Photo Essays" They Still Need Help "in the ESFOS Rubric of the FAJAR Daily Newspaper". The purpose of this study is to analyze the meaning of denotation, connotation, and myth in images and to find out the representation of human values in a photo essay published after the five-month disaster in Palu City and its surroundings. The theory used is Roland Barthes's semiotic analysis which learns about codes as signs or something that has meaning. The meaning of denotation is obtained the eight photos that the photographer wants to show to the reader about the condition of the location and victims of disasters in Palu City and its surroundings. To connotation, meaning explains the meaning behind pictures, and all photos do not exist through manipulation that makes the situation different from reality, and for the definition of myth is defined by the trust that develops in society. Lastly, the representation of human values in this study contained several points that researchers found, such as high solidarity, togetherness, sympathy and empathy, the sincerity of the feeling of being aroused by trials and motivation to continue living.

Keywords: *humanity; journalistic photo; semiotic analysis*

PENDAHULUAN

Peran foto jurnalistik dalam sebuah peristiwa bencana alam sangat penting untuk membangun kepedulian masyarakat, terutama pemerintah pusat. Begitupun dengan esai foto yang sangat kuat menyampaikan pesan, membangun nilai kemanusiaan dan menggambarkan suasana lokasi bencana alam dengan beberapa foto yang saling berhubungan antara satu foto dengan lainnya. Dalam dunia fotografi, foto jurnalistik memiliki tingkat tertinggi karena semua teori

digunakan dalam genre ini, yang membedakannya dengan jenis foto lain adalah kejadian atau peristiwa.

Foto jurnalistik jadi satu aliran foto yang terus menerus diperbincangkan dan diulas oleh para penggiatnya. Pelaku foto jurnalistik disebut dengan pewarta foto (*photojournalist*). Layaknya reporter, para pewarta foto dalam melakukan tugasnya juga dilindungi oleh Undang-undang Pers No. 40 Tahun 1999. Untuk menjadi pewarta foto maka persyaratan yang harus diketahui

antara lain yang disebutkan Rich Cralkson dari majalah National Geographic yang menyebutkan bahwa menjadi wartawan foto bukanlah sekadar menyenangkan foto yang dibuat tetapi bagaimana mengkomunikasikannya ke orang lain.¹

Pewartawana foto juga diatur dengan etika saat bekerja di lapangan, salah satunya dalam berkomunikasi dengan korban bencana alam, mereka harus memperhatikan psikologis, jangan sampai fotografer memberi beberapa pertanyaan untuk melengkapi data justru akan menimbulkan trauma kepada korban yang menjadi objeknya.

Salah satu bencana alam yang menimpa Indonesia, terjadi di Sulawesi Tengah yang juga menjadi atensi atau perhatian dunia, ditandai dengan hadirnya beberapa wartawan dari negara lain saat bencana Palu, 28 September 2018 lalu. Bencana ini menarik perhatian dunia sebab ada beberapa rangkaian bencana yang terjadi seperti tsunami, gempa bumi dan likuifaksi sekaligus. Para pewartawana foto berlomba-lomba untuk menghadirkan nilai kemanusiaan dalam fotonya sehingga dapat menyentuh perasaan khalayak, dengan melihat hasil liputannya hingga terjadi sebuah tindakan, rasa tersebut adalah simpati, kemudian tindakannya disebut rasa empati.

Bencana alam merupakan kejadian yang sangat penting untuk

diberitakan, terutama untuk penggambaran suasana lokasi bencana, fotografer berperan penting dalam hal tersebut. Salah satu organisasi foto jurnalistik dunia (*World Press Photo*) yang merupakan organisasi non profit yang independen, didirikan pada tahun 1955 di Belanda dengan kantor pusat operasionalnya di Amsterdam ini menyelenggarakan lomba foto setiap tahunnya.²

Tercatat pada tahun 2005, juara pertama diraih oleh Arko Datta, fotografer yang berasal dari New Delhi, India dengan foto bencana alam.³ Dia berhasil mengabadikan gambar seorang wanita berduka terhadap seorang kerabat yang terbunuh selama tsunami, 26 Desember 2004, gempa bumi berkekuatan 9,3 di lepas pantai Sumatra, Indonesia, memicu serangkaian gelombang mematikan yang melintasi Samudera Hindia, menimbulkan kekacauan di sembilan negara Asia dan menyebabkan kematian sejauh Somalia dan Tanzania.

Gambar 1.1 1st Prize Press Photo Search results for "Natural Disaster" 2005.

Sumber : <https://www.worldpressphoto.org/collection/photocontest/winners/2005>

¹ Audy Mirza Alwi. *Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008), h. 10

² Dikutip pada <https://wikipedia.org/wiki/World>

³ *Press Photo* (diakses pada 10 Oktober 2019)

³ Dikutip <https://www.worldpressphoto.org/collection/photocontest/winners/2005> (diakses pada 3 Oktober 2019).



**Honorable Mention : Spot News
Photographer (Year) : Arko Datta
(2005 Photo contest) Caption :**
28 December, 2004

A woman mourns a relative killed during a tsunami. On 26 December 2004, a magnitude-9.3 earthquake off the coast of Sumatra, Indonesia, triggered a series of deadly waves that traveled across the Indian Ocean, wreaking havoc in nine Asian countries and causing fatalities as far away as Somalia and Tanzania. The quake was so strong that it altered the tilt of the planet by 2.5 centimeters. More than 200,000 people died or were reported missing, and millions were left destitute in the worst natural disaster in living memory. In India, the Tamil Nadu fishing communities were among the worst hit, with homes, lives and livelihoods being wiped away.⁴

Foto jurnalistik tidak sekadar memberikan gambaran tentang suatu keadaan dari suatu peristiwa, tapi foto jurnalistik diharapkan mampu mengungkapkan makna yang mendalam bahkan menjadi sejarah. Dalam suatu pemberitaan di media cetak, foto digunakan untuk membuktikan fakta atau fungsi

dokumenter bagi teks. Peran foto dalam sebuah pemberitaan di media cetak khususnya pada surat kabar sangatlah penting, karena foto dapat memperjelas atau menggambarkan suatu kejadian pada berita dan akan membawa pembacanya seolah melihat kejadian tersebut.

Foto menjadi bagian penting dalam berita karena foto sering mendapat perhatian pertama saat membaca surat kabar. Bahasa foto atau bahasa visual dapat diterima dengan mudah oleh semua orang yang bisa melihat dibandingkan bahasa verbal. Foto dapat menstransmisikan pesan kepada khalayak untuk mengetahui apa saja permasalahan yang ada di lapangan. Fenomena gambar hingga kini masih menjadi perhatian. Pada tahun 1960-an Barthes melihat adanya pergeseran dari budaya tulisan ke budaya gambar.

Foto jurnalistik di Indonesia berkembang karena masyarakat di tanah air sangat mengikuti perkembangan tren foto dunia. Kemajuan foto jurnalistik di Indonesia juga ditandai dengan makin seringnya pewarta foto Indonesia yang menjuarai kontes foto jurnalistik bergengsi tingkat internasional. Fotografi saat ini banyak digemari karena tampilannya yang dapat dijadikan alat informasi bagi masyarakat.

Seperti saat surat kabar Harian *FAJAR* yang menerbitkan satu halaman esai foto setiap pekannya yaitu dengan nama rubrik ESFOS yang merupakan singkatan dari (Esai Foto Sepekan).

⁴ 1st Prize World Press Photo search results for "Natural Disaster"

<https://www.worldpressphoto.org/collection/photo> (diakses pada 3 Oktober 2019).

Pada halaman 10 rubrik ESFOS yang menceritakan suatu peristiwa atau fenomena yang sudah ramai dikhalayak, dengan menampilkan foto cerita yang dibungkus dengan *layout* atau tampilan yang membuat pembaca tertarik untuk melihat keterangan gambarnya.

Melalui metode semiotika Roland Barthes, foto dapat dikupas dan dipaparkan dengan sangat detail sehingga pembaca dapat mengerti pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah foto yang disampaikan fotografer.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Nilai Kemanusiaan Dalam Esai Foto Jurnalistik “Mereka Masih Butuh Bantuan” Pada Rubrik ESFOS Surat Kabar Harian FAJAR”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Fotografi Jurnalistik

Fotografi berasal dari dua kata, yaitu *"photos"* dan *"graphoo"*. Dalam bahasa Yunani, *photos* berarti cahaya dan *graphoo* berarti menulis atau melukis, sehingga "fotografi" dapat diartikan sebagai "melukis dengan cahaya." Sebagai istilah, fotografi secara umum merupakan kegiatan pembuatan gambar dengan lensa dan film yang peka cahaya. Film yang dimaksud adalah sebuah plastik yang tembus cahaya. Fotografi terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain foto *fashion*, foto *art*, *still* foto, dan foto jurnalistik.

Foto jurnalistik dibagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu foto tunggal dan foto esai. Foto jurnalistik adalah cabang fotografi dimana seorang yang memotret (jurnalis foto) menyampaikan sebuah berita lewat kameranya kepada pembaca sebuah media cetak.⁵ Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam. Foto jurnalistik atau foto berita memiliki bahan garapan yang sangat beragam, mulai dari sebuah kampung yang kumuh hingga sebuah resepsi yang kemilau di gedung megah.

Foto jurnalistik harus memberi pengertian atau informasi baru mengenai tempat-tempat serta kejadian yang belum pernah didatangi atau diketahui publik. Itu sebabnya pernah dilukiskan bahwa tujuan foto jurnalistik adalah melihat untuk sejuta mata. Foto jurnalistik tidak lain adalah sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto. Bisa sebagai pendamping tulisan, bisa pula secara tunggal dengan tulisan minim mendampinginya. Jumlahnya pun bisa satu dan bisa lebih, tergantung pada keperluan dan kelayakannya.

Proses Foto Jurnalistik

Selain memahami foto cerita, keberhasilan sebuah cerita bergantung pada persiapan, pengerjaan dan pasca-produksi.⁶ Untuk mendapatkan foto jurnalistik yang sesuai dengan teori, maka seorang fotografer harus

⁵ Arbain Rambey. Soedja Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia, BP ISI & LPP

Yogyakarta, 2008, h. 135.

⁶ Taufan Wijaya Photo Story HandBook. Panduan Membuat Foto Cerita. PT Gramedia

memahami beberapa proses teknik foto jurnalistik yang baik. Ada delapan karakter foto jurnalistik yang menurut Frank P. Hoy, dari sekolah jurnalistik dan telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, pada bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach* adalah sebagai berikut:⁷

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium Foto jurnalistik adalah media cetak surat kabar atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*Wire services*).
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- d. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto.
- e. Foto jurnalistik adalah mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus diterima orang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja *editor foto*.
- h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak menyampaikan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan

berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Esai Foto

Fotografi esai merupakan salah satu bagian dari foto jurnalistik karena sama-sama memiliki kesamaan yaitu mendokumentasikan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas.²¹ Foto esai menurut John Hedgecco merupakan sekumpulan gambar yang mengungkapkan suatu cerita, dimana sebuah majalah kerap menggunakannya untuk menceritakan suatu daerah, individu atau gaya hidup. Meskipun esai foto sering disertai kata-kata, tetapi gambar-gambar tersebut tidak berdiri sendiri, mereka juga harus menceritakan lebih jauh lagi dari apa yang ditunjukkan oleh teks.⁸

Menurut Hurlburt sebagaimana foto cerita, foto esai juga merupakan gabungan beberapa foto dalam satu tema. Namun secara umum, esai foto mempunyai tema atau topik perhatian yang lebih luas daripada foto cerita. Dan istilah yang digunakan pada foto cerita maupun esai foto tergantung pada editorial jurnalis atau majalah masing-masing.⁹ Sebagai salah satu metode pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail yang tajam, biasanya menggunakan metode *Entire, Detail, Frame, Angle, Time*, yang biasa disingkat dengan EDFAT.

EDFAT merupakan metode yang diperkenalkan Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication

Pustaka Utama, Jakarta 2016, Cet I. h 87

⁷ Audy Mirza Alwi. Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa, h. 4-6

⁸ Anas Bayu Hartanto, Foto Esai Penambang

Material Sisa Erupsi Gunung Merapi, 2014, h.13

⁹ Anas Bayu Hartanto, Foto Esai Penambang Material Sisa Erupsi Gunung Merapi, 2014, h.13-14

Arizona State University. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode ini adalah sesuatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita.¹⁰ Dalam dunia fotografi, membuat esai foto dengan menggunakan metode EDFAT agar foto sesuai dengan pemetaan sehingga fotografer dapat mengambil gambar sesuai kebutuhan.

Semiotika Roland Barthes

Secara umum semiotika dipahami sebagai ilmu tentang "tanda". Yang pertama menyusun model sistematis menganalisis negosiasi dan gagasan makna interaktif yaitu "Ferdinand De Saussure", kemudian Roland Bartheslah yang mengembangkan ide dari Saussure. Inti dari teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of significations*). Untuk menganalisis makna dari tanda-tanda foto berita, Barthes membuat sebuah model yang sistematis.

Fokus dari model ini menggaris besarkan pada gagasan tentang signifikan tiga tahap (*three order signification*) yaitu tanda pertama denotatif dan tanda kedua konotatif yang menghasilkan mitos. Bahasa media baik verbal maupun non verbal seringkali terkandung sesuatu yang misterius. Semiotika dipercaya sebagai salah satu model rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut. Analisis semiotika menurut Roland Barthes merupakan sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda dalam hal ini adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya untuk mencari jalan dunia ini, di tengah-tengah kemanusiaan bersama manusia serta mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai sesuatu hal (*things*). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem secara terstruktur dari tanda.

Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya, Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign, Sn*).

Konsep relasi ini membuat teori

¹⁰ Dedy Isnaini Berutu, Analisis Foto Jurnalistik Mengenai Kerusuhan di Mesuji

Lampung pada Harian Kompas. Jurnal. Universitas Sumatera Utara, 2012, h. 5-6

tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*). Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter.

Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Berdasarkan teori Barthes diatas maka peneliti menggunakan teori tersebut meneliti semiotika fotografi untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos serta nilai kemanusiaan pada esai foto dengan judul "Mereka Masih Butuh Bantuan" dalam rubrik ESFOS surat kabar Harian FAJAR (edisi Minggu, 3 Maret 2019). Model Roland Barthes dipercaya dapat merekonstruksi makna dan mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi di dalam sebuah tanda dari pemahaman denotasi sebagai sistem signifikan tataran pertama, kemudian konotasi sebagai tataran kedua yang melahirkan

mitos yang menjadi tataran ketiga dan merupakan pembenaran terhadap nilai-nilai untuk memahami sesuatu.

Alasan peneliti menggunakan analisis prosedur Roland Barthes karena Roland Barthes telah menyiapkan atau memiliki prosedur untuk menganalisa sebuah foto yang peneliti gunakan sebagai subjek penelitian. Pada tataran ini, Barthes mengemukakan enam prosedur konotasi citra, khususnya menyangkut fotografi untuk membangkitkan konotasi dalam proses produksi foto menurut Roland Barthes. Prosedur-prosedur tersebut terbagi dalam dua bagian besar, yaitu konotasi yang diproduksi melalui modifikasi atau intervensi langsung terhadap realita itu sendiri (*Trick Effect, Pose, dan Object*) dan konotasi yang diproduksi melalui wilayah estetis foto (*Photogenia, Aestheticism dan Syntax*)¹¹.

Nilai Kemanusiaan

Nilai berasal dari bahasa latin "*valere*" yang artinya berguna, berdaya dan berlaku. Dalam hal ini nilai mengandung beberapa pengertian, bahwa nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang disukai, diinginkan, dimanfaatkan, berguna serta dapat menjadi objek kepentingan. Dalam sebuah buku, J.M Soebijanta menyatakan bahwa nilai budaya hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku dalam sebuah model metodologis.¹²

Potensi kemanusiaan dimiliki oleh

¹¹ Sunardi, St. Semiotika Negativa, Yogyakarta: Kanak, 2002, h. 173. 42

¹² Faradillah Nurul Rahma, Nilai

Budaya Dalam Foto Jurnalistik, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014, h. 46-47.

semua manusia di dunia, tanpa memandang ras, keturunan dan warna kulit, dan bersifat universal. Kemanusiaan yang adil dan beradab bagi bangsa Indonesia bersumber pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa yakni sesuai dengan kodrat manusia sebagai ciptaanNya.¹³ Hal ini selaras dengan :

- a. Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea pertama
- b. Pasal 27, 28, 29, 30 dan 31 Undang-undang Dasar 1945

Kemanusiaan merupakan sebuah sikap universal yang harus dimiliki setiap umat manusia di dunia, hal ini dapat melindungi dan memperlakukan manusia sesuai dengan sebagaimana semestinya yang bersifat manusiawi. Dalam menerapkan sikap kemanusiaan pada masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti Bakti sosial dan kepedulian meraka terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan.

Dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh masyarakat, beberapa hal harus dibangun berdasarkan penghayatan dan mengamalkan pancasila yaitu dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab, karena melalui kegiatan kemanusiaan tersebut proses penyerapan nilai-nilai kemanusiaan dapat dicerna oleh masyarakat dengan rasa, hati nuraninya, akal dan kehendaknya untuk berbuat baik.

Dengan hadirnya sebuah pemberitaan pada suatu daerah yang sedang mengalami bencana alam,

maka masyarakat akan terbuka pikirannya dalam bergerak untuk melakukan tindakan yang menyangkut dengan nilai kemanusiaan itu sendiri. Sebuah kebiasaan melakukan kegiatan kemanusiaan dapat membuat masyarakat selalu ingin melakukan hal-hal yang baik sehingga dengan pengelolaan jiwanya akan menghasilkan kehendak.

Sikap dan perbuatan yang dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam pergerakan yang membangun nilai kemanusiaan akan menciptakan kepuasan bagi orang-orang yang ikut membantu dan yang merasakan bantuan tersebut. Dengan begitu proses pengembangan sikap kemanusiaan dapat terus dibina dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang secara langsung masyarakat mampu merasakan dan berbuat untuk kemanusiaan sehingga mampu menumbuhkan manusia yang adil dan beradab terhadap sesamanya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian analisis deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti yaitu menggambarkan karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi, atau kelompok tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang mendalam.

¹³ Arista, Rina Pratiwi. Pengaruh Pemahaman Materi Hak Asasi Manusia Terhadap Sikap Kemanusiaan Siswakelas VII di

SMPN 2 Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara T.P 2012/2013. FKIP, Universitas Lampung. 2014. h 19-20

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi bahkan sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa dijelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.¹⁴

Semiotika memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki jangkauan yang luas dan tersebar di beberapa disiplin ilmu, dalam bidang ilmu komunikasi penelitian yang menggunakan metode ini digunakan untuk menafsirkan pesan berupa tanda, baik verbal maupun nonverbal. Semiotika menjadi menarik sebagai salah satu metode penelitian dalam ilmu komunikasi karena tidak semua pesan dalam komunikasi dapat dimaknai atau dimengerti secara langsung. Melalui metode semiotika Roland Barthes, foto dapat dikupas melalui tiga tahapan pencarian makna pada teori penelitiannya yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi dan yang terakhir yaitu tahapan mitos.

Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena foto dianggap mempunyai peran penting pada sebuah pemberitaan karena dapat mempengaruhi emosional orang yang melihatnya. Semiotika Barthes membantu mengungkap sebuah penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yang kemudian akan menjadi sebuah mitos. Dengan semiotika Roland Barthes maka peneliti menggunakan metode kualitatif karena asumsi dasar semiotika adalah studi

tentang tanda dan maknanya yang bersifat subjektif dan metode kualitatif memiliki sifat yang subjektif.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁵ Data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dimana penulis akan menjadikan Surat kabar Harian *FAJAR* edisi Minggu, 3 Maret 2019 yang memfokuskan subjek penelitian pada delapan foto di halaman ESFOS Surat kabar Harian *FAJAR* Pasca Bencana Palu Edisi Minggu, 3 Maret 2019 yang berjudul "Mereka Masih Butuh Bantuan".

Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku dan hasil wawancara semi terstruktur dengan fotografer sekaligus penulis naskah yang diteliti yaitu Tawakkal Basri.

Maka penulis akan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan teks pada halaman tersebut untuk mendapatkan kesimpulan sesuai kebutuhan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Esai Foto Jurnalistik "Mereka Masih Butuh Bantuan" Pada Rubrik Esfos Surat Kabar Harian *FAJAR*.

Nilai kemanusiaan merupakan suatu unsur yang tak terlepas dari manusia. Dengan kata lain, nilai yang

¹⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi "dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin"*, edisi pertama (Cet.IV; Jakarta:Kencana,2007), h. 56-57

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXVI ; PT Remaja Rosdakarya : 2017), h.157

dimaksudkan muncul karena adanya fenomena sosial pada masyarakat. Dapat diartikan bahwa nilai kemanusiaan merupakan sesuatu yang terlahir dari masyarakat karena adanya permasalahan yang mampu memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam sebuah karya fotografi akan mampu memberi atau mengubah perilaku seseorang sesuai dengan pemahaman bagaimana mereka menangkap atau mengartikan sebuah foto terutama dalam sebuah media pemberitaan. Begitupun dengan esai foto jurnalistik yang berjudul “Mereka Masih Butuh Bantuan” ini memberikan sebuah nilai tersendiri kepada khalayak atau pembaca surat kabar Harian FAJAR khususnya halaman ESFOS edisi Minggu, 3 Maret 2019.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes yang mencoba menguraikan makna dalam delapan foto pada surat kabar Harian FAJAR rubrik ESFOS dengan judul “Mereka Masih Butuh Bantuan”. Menggunakan tingkatan denotatif dan konotatif yang kemudian berkembang menjadi mitos.

Tanda-tanda dalam hal ini adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya untuk mencari jalan dunia ini, di tengah-tengah kemanusiaan bersama manusia serta mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai sesuatu hal (things). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga

mengkonstruksi sistem secara terstruktur dari tanda.

Untuk lebih menguatkan proses dalam pemaknaan, peneliti juga menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Tawakkal Basri selaku fotografer yang mengabadikan moment tersebut dan didukung dengan berbagai literatur. Nilai kemanusiaan yang terbangun dari esai foto ini adalah rasa simpati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tawakkal Basri selaku fotografer yang mengambil kedelapan foto dan diterbitkan pada Minggu, 3 Maret 2019 lalu. Beliau berharap foto-foto tersebut dapat menggiring simpati pembaca khususnya pada surat kabar Harian FAJAR agar tetap memberikan bantuan sekaligus menjadi sarana kritik bagi pemerintah yang menjanjikan hunian tetap kepada korban bencana Kota Palu. Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan beberapa alasan fotografer mengambil beberapa gambar tersebut.

Bencana tsunami di Kota Palu adalah sebuah peristiwa alam yang memakan banyak korban meninggal, luka-luka dan trauma serta kehilangan, baik istri atau suami, anak, orangtua, keluarga dan harta. melalui foto kita ingin menggambarkan betapa dahsyatnya bencana itu, biasanya pemerintah dalam hal ini dinas sosial akan memberikan bantuan hidup dan hunian bagi yang kehilangan rumah. Lima bulan berlalu ternyata masih banyak korban yang hidup di hunian atau tenda-tenda pengungsian. hanya sebagian saja yang telah mendapat hunian tetap bantuan pemerintah, maka gambar-gambar itulah yang

diangkat agar publik tahu bahwa mereka masih membutuhkan uluran tangan pemerintan dan pembaca.

Selain tentang bagaimana menggiring pembaca agar memberi bantuan khususnya bagi pemerintah, sang fotografer juga memberi pesan agar dalam memotret khususnya pada lokasi bencana harus selalu memperhatikan etika, jangan sampai mengambil banyak keuntungan dari objek kata dia.

Semua bisa diambil gambarnya karena fotografer akan menjadi mata pembaca di daerah bencana, bahkan bisa menjadi jembatan untuk menolong warga yang tertimpa bencana setelah gambar tersebut tayang di media massa, tetapi dalam peliputan bencana ada beberapa hal yang tidak perlu diambil gambarnya terkait kode etik atau privacy korban dengan istilah "jangan terlalu banyak mengambil keuntungan dari objek.

Data pada penelitian ini diperoleh dan dianalisis secara kualitatif serta disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Banyak pesan dapat dimaknai dari foto-foto pada halaman ESFOS yang terbit pada Minggu, 3 Maret 2019 tersebut, kuatnya rasa kemanusiaan begitu tergambar pada visual yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian ini muncul setelah melihat lebih dalam makna dari setiap foto. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut yaitu menghargai, solidaritas, kerja sama, empati, kebersamaan, dan optimisme.

Selain itu, peneliti juga telah menemukan poin-poin penting dari rumusan masalah yang kedua yakni lahirnya nilai-nilai kemanusiaan dari

rangkaian kedelapan gambar yang disatukan dalam sebuah esai foto, sehingga didapatkan nilai kemanusiaan, antara lain :

a) Salah satu nilai kemanusiaan yang terbangun dari sebuah esai foto ini adalah solidaritas yang tinggi dalam sebuah tindakan kerjasama yang baik. Solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan yang mempunyai atau memperliatkan perasaan bersatu dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial. Dapat dilihat pada data foto tiga yang berjudul "Bantuan", dalam foto tersebut nampak beberapa relawan membawa bantuan yang akan diserahkan kepada korban bencana alam, dengan background tenda pengungsian yang dapat menambah nilai tersebut. Poin ini berkaitan dengan hasil wawancara dengan Tawakkal Basri.

Dengan melihat foto-foto pada rubrik ESFOS itu diharapkan tumbuh rasa solidaritas sehingga ada bantuan kepada mereka baik dari pemerintah, perusahaan maupun perseorangan.

b) Kebersamaan yang dapat tergambarkan dari sebuah keluarga kecil yang berhasil selamat dari dahsyatnya bencana alam yang melanda Kota Palu, 28 September 2018 lalu. Kebersamaan yang tinggi antar sesama korban atau bisa diartikan sebagai ukhuwah insaniyah adalah suatu bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Dalam menjalin ukhuwah kita tidak boleh membedakan antara satu dengan yang lain, baik itu dari segi ras, suku, agama, budaya, bahasa, serta yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa ukhuwah insaniyah merupakan persaudaraan antar sesama manusia tanpa menunjukkan perbedaan yang menjadi penghalang persaudaraan itu terjalin. Dengan terjalinnya ukhuwah insaniyah, maka kebersamaan akan terwujud pula. Dari data foto lima yang berjudul "Bahagia" dapat tersampaikan sebuah rasa syukur karena masih bisa berkumpul bersama keluarga dan dapat menciptakan nilai kebersamaan yang lebih kuat pasca bencana.

c) Simpati menggambarkan perasaan belas kasih dan sayang atas kejadian yang menimpa seseorang dengan kata lain simpati ialah turut merasakan penderitaan contohnya pada korban benca Kota Palu dan sekitarnya. Sedangkan empati dapat menempatkan diri pada posisi orang tersebut dan berbagi secara langsung kesedihan mereka tersebut atau bisa disebut dengan sebuah tindakan seperti memberi bantuan langsung kepada orang yang mengalami kesulitan.

d) Keikhlasan menerima takdir ini merupakan perkara yang amat berat. Yaitu ridha terhadap musibah yang menimpa kita karena untuk bisa menerima memerlukan keyakinan yang kuat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Musibah-musibah yang menimpa hidup masyarakat Sulawesi Tengah misalnya, pasti disana ada maslahat-maslahat yang Allah inginkan dari mereka, seperti menggugurkan dosa-dosa, serta mengangkat derajat para korban bencana. Maka ketika kita yakin dengan perkara seperti itu, maka insyaAllah

mereka akan berusaha untuk ridha terhadap ketentuan yang Allah berikan kepadanya.

e) Terakhir ialah rasa bangkit dan motivasi untuk tetap melanjutkan hidup seperti sedia kala. Membangun kembali harapan pasca bencana alam yang menimpa Kota Palu dan sekitarnya tidaklah mudah, dalam hal ini penulis banyak menemukan berita daring yang menyampaikan tentang kurangnya bantuan dari pemerintah sehingga menghambat proses pemulihan para korban. Poin ini berkaitan dengan hasil wawancara dengan Tawakkal Basri.

"Pengungsi korban tsunami di Kota Palu masih membutuhkan pertolongan dan ingin hidup normal seperti sedia kala dengan memberikan bantuan hunian tetap."

PENUTUP/KESIMPULAN

Melalui foto-foto dalam rubrik ESFOS surat kabar Harian FAJAR ini, terlihat jelas bagaimana daerah yang baru saja terkena musibah masih membutuhkan uluran tangan dari para dermawan khususnya pemerintah Republik Indonesia.

Fotografer dalam penyampaian pesan atau informasinya, tidak menggunakan manipulasi terhadap kedelapan foto yang sudah penulis analisis tidak satupun yang memiliki indikasi trick effect, sehingga dapat tidak mengubah keaslian foto, selain itu pose, object, photogenia (teknik foto), Aestheticism (komposisi), syntax atau sintaksis semuanya penulis jabarkan sesuai apa yang tertera pada foto. Untuk selanjutnya tahapan mitos yang ditemukan dalam penelitian ini

berkaitan dengan kebiasaan masyarakat khususnya di Indonesia.

Korban bencana akan merasa sangat sedih kehilangan harta dan benda ditambah kehilangan keluarga, peran mitos disini menggiring masyarakat Indonesia lebih fokus dalam memberikan bantuan. Maka dalam esai foto yang berjudul "Mereka Masih Butuh Bantuan" karya Tawakkal Basri ini fokus menunjukkan perjuangan para relawan dan semangat hidup para korban bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abdurrahmat, Fathoni. Metodologi Penelitian & Teknik penyusunan Skripsi, Cet: II Jakarta; Penerbit PT Rineka Cipta, 2011.

Aisyah Arsyad, Ayat-ayat Al-Qur'an Terkait tentang Jurusan, Cet. I ; Malassar, Alauddin University Press, 2012.

Ajidarma, Seno Gumira. Kisah mata fotografi antara Dua Subjek : Perbincangan tentang ada, Cet. III/Edisi II, Percetakan Galangpress, 2016.

Alwi, Audy Mirza. Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008.

Ardianto, Elvinaro, dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2007.

Doc Company Profile

Herdiansyah Haris. Wawancara, Observasi Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif, PT Rajagrafindo Persada, Cet I ; Jakarta, 2013.

Hikmat, Mahi M. Jurnalistik : Literary Journalism, Cet. I ; Jakarta Timur : Prenanda Media, 2018.

Moleong, J Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XXXVI ; PT Remaja Rosdakarya : 2017.

Musthalah al-Hadis, Saudi Arabia : Darl Al-Fatah al-Syariqah, 1994.

Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi "dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin", edisi pertama, Cet. IV; Jakarta:Kencana, 2007.

Kurniawan, Semiologi Roland Barthes. Magelang : Yayasan Indonesiatara, 2001.

Laksana, Muhibudin Wijaya. Psikologi Komunikasi Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia, Cet. I ; Bandung : CV Pustaka Setia, 2015.

Leonardus, S Agus, Arbain Rambey, dkk. Soedja Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia, BP ISI & LPP Yogyakarta, 2008.

Shihab M. Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesorasian al-Qur'an, Cet. III ; Jakarta, Lentera Hati, 2002.

Shihab M. Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesorasian al-Qur'an, Cet. XV ; Jakarta, Lentera Hati, 2002.

Sunardi, St. Semiotika Negativa, Yogyakarta : Kanal, 2002.

Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi, Cet. III ; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Wijaya, Taufan. Photo Story HandBook Panduan Membuat Foto Cerita. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet I, 2016.

Karya Ilmiah Berutu, Dedy Isnaini.
Analisis Foto Jurnalistik
Mengenai Kerusakan di Mesuji
Lampung pada Harian Kompas.
Jurnal. Universitas Sumatera
Utara, 2012.

Hartanto, Anas Bayu. Foto Esai
Penambang Material Sisa Erupsi
Gunung Merapi. Universitas
Negeri Yogyakarta, 2014.

Pratiwi, Arista Rina. Pengaruh
Pemahaman Materi Hak Asasi
Manusia Terhadap Sikap
Kemanusiaan Siswa kelas VII di
SMPN 2 Hulu Sungkai
Kabupaten Lampung Utara T.P
2012/2013. Skripsi. Lampung.
Universitas Lampung, 2014.

Radityo, Kuswihatmo. Bencana Asap
Dalam Esai Foto (Studi Analisis
Semiotika terhadap Makna
Dampak Bencana Asap dalam
Esai Foto "Riau Lautan Asap"
dalam Majalah National
Geographic Indonesia edisi
September 2015). Jurnal.
Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 2016.

Siptriandy, Rizal Fadillah. Semiotika
foto jurnalistik pada surat kabar
sindo Jabar. Skripsi, Bandung,
UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

https://wikipedia.org/wiki/World_Press_Photo (diakses pada 10 Oktober 2019)
<https://www.worldpressphoto.org/collection/photocontest/winners/2005> (diakses pada 3 Oktober 2019).

1st Prize World Press Photo search
results for "Natural Disaster"
<https://www.worldpressphoto.org/collection/photo>

[org/collection/photo](https://www.worldpressphoto.org/collection/photo) (diakses pada 3 Oktober 2019).

<https://idseducation.com/articles/aliran-fotografi-menurut-world-press-photo-foundation/> (diakses pada 7 Oktober)

<https://m.detik.com/news/berita/d-4234245/ini-2-penyebab-tsunami-di-palu> (Diakses pada 6 Januari 2020)

<https://mediaindonesia.com/read/detail/191813-bencana-dan-edukasi-agama> (Diakses pada 10 Februari 2020)

<https://www.liputan6.com/global/read/3672423/unhcr-kirim-bantuan-untuk-penyintas-gempa-tsunami-sulawesi-tengah> (Diakses pada 10 Februari 2020)

<http://www.infofotografi.com/blog/2013/03/aturan-sepertiga-rule-of-thirds/> (Diakses pada 22 Februari 2020)

<https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/how-to-apply-the-rule-of-thirds-in-portrait-and-street-photography> (Diakses pada 24 Februari 2020)

<https://www.linkedin.com/company/p-t-media-fajar/about/> (Diakses pada 28 Februari 2020)

<https://beginnerfotografi.wordpress.com/2013/01/12/dasar-dasar-fotografi/> (diakses 12 Maret 2020)